

DINAMIKA PEMBELAJARAN METODOLOGI PENELITIAN PADA MAHASISWA JURUSAN TARBIYAH STAIN KENDARI

Oleh: Syahrul

Dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Kependidikan Islam STAIN Kendari

Email: syahrul.marham@yahoo.com

Blog: syahrulmarham.wordpress.com

Abstrak

Secara faktual, pemahaman dan kemampuan meneliti kebanyakan mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Kendari belum mencapai standar minimal. Hal ini dapat dilihat pada saat seminar proposal dan ujian skripsi, dimana mahasiswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan seperti: “apa masalahnya”, “apa faktanya”, “jelaskan kerangka pikir”, dan seterusnya. Sehingga penelitian ini mencoba menelisik dari aspek interaksi dosen dengan mahasiswa dalam pembelajaran penelitian di kelas, memahami konsep diri mereka, gaya belajar, dan motivasi berprestasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dimana peneliti terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran sebagai mitra belajar dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Data-data diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni melalui tahapan: reduksi, display, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: perilaku belajar mahasiswa jurusan tarbiyah dapat dilihat manajemen belajar dan strategi belajar yang lemah. Cara pandang terhadap mata kuliah metodologi penelitian baik sebagai “mata kuliah strategis” maupun sebagai “mata kuliah puncak” belum terbangun. Temuan menunjukkan mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah, serta memiliki budaya belajar yang rendah pula. Simpul dari semua temuan itu adalah pada konsep diri yang lemah, yaitu tidak peduli terhadap figur ideal yang menjadi contoh dalam belajar maupun melihat diri sendiri secara ideal (*self ideal*), rendah kepedulian diri dalam kaitannya dengan penilaian orang lain (*self image*), dan jati diri (*self esteem*) yang tidak menunjukkan perilaku *committed* terhadap kualitas diri.

Kata Kunci: Pembelajaran Penelitian, Konsep Diri, Gaya Belajar, Motivasi Berprestasi

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses yang dinamis, dimana terjadi interaksi edukatif antara pendidik (guru/dosen) dan peserta didik

(murid/siswa/mahasiswa) pada sebuah lembaga pendidikan, lebih spesifik lagi di ruang kelas. Sebagai kegiatan interaktif, sejatinya kedua komponen ini terlibat secara aktif dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki pandangan terbuka tentang posisinya sebagai mitra belajar sehingga metode maupun strategi pembelajaran yang digunakan pun harus relevan dengan semangat tersebut. Tulisan ini berbicara tentang dinamika pembelajaran pada perguruan tinggi.

Salah satu komponen utama dalam sistem perguruan tinggi adalah mahasiswa. Mereka menjadi sentrum dari penyelenggaraan pendidikan pada perguruan tinggi¹. Singkatnya, kehidupan kemahasiswaan (dalam arti luas) merupakan potret dari kehidupan perguruan tinggi secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa yang berada pada posisi “puncak” para pembelajar mesti menunjukkan karakter akademik-ilmiah yang kuat.

Secara faktual, khususnya pada jurusan tarbiyah sangat mudah ditemukan bukti-bukti lemahnya tradisi belajar dan tradisi akademik secara luas pada mahasiswa. Pengalaman penulis berinteraksi di kelas menunjukkan mahasiswa menggunakan cara-cara *instant* dalam proses perkuliahan, seperti: memindahkan bahan dari internet dan diklaim sebagai karya sendiri untuk tugas-tugas kuliah. Khusus untuk mata kuliah Metodologi penelitian, dalam menyusun tugas proposal penelitian, mahasiswa terbiasa mengambil (mengkopi) proposal yang sudah jadi dari orang lain maupun mengunduh *file-file* di internet². Menurut hemat penulis, hal ini merupakan kebiasaan buruk dalam konteks membangun tradisi akademik yang berkualitas.

Tulisan ini spesifik mendalami dinamika dan perilaku belajar mahasiswa pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian. Mata kuliah ini diberikan pada mahasiswa yang telah mendekati waktu penyelesaian studi, yakni pada semester keenam dan ketujuh sebagai pengetahuan dan keterampilan utama yang mesti dimiliki dalam melakukan penelitian

¹ Pada mahasiswa melekat beberapa peran dan fungsi seperti: *Moral Force, Agen of Change, Social Control, Man of Idea* dan banyak lagi, merupakan penggambaran betapa kedudukan mahasiswa sangatlah “agung” dalam pasang-surut kehidupan internal-eksternal kampus.

² Revolusi teknologi-informasi mengakibatkan perkembangan dunia yang begitu cepat, memasuki seluruh segmen kehidupan manusia. Dunia kemahasiswaan tidak saja mendapatkan berkah dari kemajuan ini, tetapi sekaligus membawa tantangan (jika tidak dapat disebut masalah) yang serius. Sebagai contoh, kehadiran internet memang memberikan manfaat seperti: memudahkan komunikasi jarak jauh melalui *email*, pemerataan informasi melalui *google*, perluasan jaringan antar pribadi melalui *facebook* dan *twitter*, tersedianya ruang aktualisasi diri secara gratis melalui blog, dan sebagainya. Di sisi lain, kita menghadapi budaya pragmatisme-konsumtivisme yang semakin kuat pada mahasiswa.

maupun membuat laporan penelitian (skripsi)³. Fakta-fakta yang ditemukan dalam ujian proposal maupun ujian akhir hasil penelitian (skripsi) menunjukkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam melakukan penelitian. Hal ini menjadi dasar bagi penulis menelisik lebih jauh fenomena tersebut, sehingga akan ditemukan titik simpul dalam melakukan perbaikan kualitas penelitian mahasiswa.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini menetapkan fokus pada dinamika belajar mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Kendari dalam mata kuliah Metode penelitian. Adapun sub fokusnya adalah: Konsep diri; Gerilaku belajar; dan Motivasi berprestasi.

3. Tujuan dan Manfaat

Secara praktis penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut: a) mendorong mahasiswa menerapkan gaya belajar yang tepat, tertata, dan kontinu; b) mendorong mahasiswa membangun konsep diri yang positif; c) mendorong mahasiswa meningkatkan motivasi berprestasi; d) menunjukkan kesulitan-kesulitan belajar penelitian bagi mahasiswa; e) bagi perguruan tinggi, temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukkan dalam merancang model pembelajaran yang efektif dan efisien.

B. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan perilaku belajar mahasiswa di Perguruan Tinggi, maupun spesifik pada mata kuliah metodologi penelitian, antara lain oleh:

- a. Nurussa'adah, Sugeng Purwanto dan Istyarini (FIP Universitas Negeri Semarang) melakukan penelitian dengan judul "Konsep diri dan persepsi terhadap pekerjaan dalam peran gender bagi remaja SLTP di Kecamatan Mijen Kodya Semarang". Simpulan penelitian ini adalah : (a) Konsep diri laki-laki, tinggi 11%, sedang 34%, rendah 5%, dan perempuan tinggi 4%, sedang 42%, dan rendah 4%. (b) Ada perbedaan konsep diri yang dimiliki remaja perempuan dan laki-laki, sehingga hal ini akan mewarnai persepsi terhadap pekerjaan yang ada di lingkungan Mijen Kodya Semarang. (c) Remaja tersebut mempunyai keinginan atau persepsi terhadap pekerjaan sebagai berikut : untuk remaja laki-laki cenderung pada (1) TNI, POLRI, (2) Arsitek, teknik, (3) dokter, (4) Ahli

³ Di Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari, mata kuliah ini dikuliahkan dalam 2 (dua) semester. Metode penelitian pada semester VI, dan Metode Penelitian Pendidikan pada semester VII.

- Biologi, fisika, (5) Pegawai Negeri, (6) Guru. Dan bagi remaja perempuan cenderung pada : (1) Guru, (2) Dokter, (3) Bidan, (4) Arsitek, (5) Pegawai Negeri, (6) Ahli Biologi.
- b. Nova Anisa dan Agustin Handayani (Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung Semarang), meneliti tentang “Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya: 1) hubungan positif konsep diri dengan penyesuaian diri; 2) hubungan positif kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri; 3) hubungan positif Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri istri.

2. Kerangka Teori

Pada umumnya usia mahasiswa ketika masuk ke Perguruan Tinggi adalah 17 sampai 18 tahun, dimana usia tersebut berada dalam kategori dewasa. Akibatnya adalah dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi harus selaras dengan kondisi kejiwaan mereka yang sudah dewasa. Pendekatan dalam mendidik mahasiswa bukan lagi pedagogi tetapi andragogi atau pembelajaran orang dewasa. Istilah andragogi (*andragogy*) awalnya dirumuskan oleh Alexander Kapp, seorang guru Jerman. Malcolm Knowles mengenalkan secara luas di kalangan pendidik orang dewasa di Amerika Utara pada tahun 1968⁴. Ada 5 (lima) asumsi krusial tentang karakteristik pelajar orang dewasa yang digagas oleh Malcolm, yakni:

- 1) *Self-concept* atau konsep diri. Sebagai orang yang matang konsep dirinya bergerak dari kepribadian tergantung ke sosok manusia yang bisa mengarahkan dirinya sendiri.
- 2) *Experience* atau pengalaman. Sebagai orang dewasa manusia tumbuh laksana reservoir akumulasi pengalaman yang menjadi sumber daya yang meningkat untuk belajar.
- 3) *Readiness to learn* atau kesiapan untuk belajar. Sebagai orang dewasa kesediaan untuk belajar menjadi semakin berorientasi kepada tugas-tugas perkembangan dan peran sosialnya.
- 4) *Orientation to learning* atau orientasi untuk belajar. Sebagai orang dewasa, perspektif perubahan waktu dari salah satu aplikasi pengetahuan ditunda untuk kesiapan aplikasi, dan sesuai dengan pergeseran orientasi belajar dari salah satu subjek berpusat pada salah satu masalah.

⁴ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 123

5) *Motivation to learn* motivasi untuk belajar. Sebagai orang dewasa motivasi untuk belajar adalah internal⁵.

a. Konsep Diri

Perilaku manusia yang merupakan respon atas rangsangan di luar dirinya, umumnya merupakan gambaran utuh dari kepribadian seseorang. Di sinilah diskursus konsep diri dimulai. Haryanto mengemukakan bahwa “Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan”⁶. Bandingkan dengan Azhar yang menyatakan “Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri kita yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang terbentuk karena pengalaman masa lalu kita dan interaksi kita dengan orang lain”⁷. Dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya dalam konteks interaksi dengan lingkungannya, sehingga mewujudkan dalam perilaku-perilaku tertentu.

Bagi peserta didik, membangun konsep diri yang positif sangat penting karena hal ini akan berdampak pada cara pandang terhadap belajar, dan bagaimana mewujudkan belajar sebagai bagian dari dirinya sendiri. Peserta didik membutuhkan sosok ideal (*self-ideal*) yang dapat menjadi teladan, selaras dengan kebutuhannya. Selanjutnya adalah membangun citra diri (*self image*), yakni bagaimana menunjukkan perilaku dan tindakan kita terhadap masalah yang dihadapi. Penegasan yang terakhir adalah membentuk jati diri (*self esteem*), yakni tentang bagaimana kita berpikir, merasa, dan berperilaku.

Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Merasa mampu mengatasi masalah;
- 2) Merasa setara dengan orang lain;
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu;
- 4) Merasa mampu memperbaiki diri.

Sedangkan konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebaliknya, yakni:

⁵ Sudarwan Danim, *Ibid*, h. 124

⁶ Haryanto, *Pengertian Konsep Diri*, dalam: belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/ diunduh: 15 Mei 2013

⁷ Azhar, *Konsep Diri (Self Concept); Teknik Merubah Pola Pikir*, dalam: azharmind.blogspot.com/2012/01/konsep-diri-self-concept-teknik.html. diunduh: 15 Mei 2013

- 1) Peka terhadap kritik;
- 2) Responsif terhadap pujian;
- 3) Cenderung merasa tidak disukai orang lain;
- 4) Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya⁸.

b. Motivasi Belajar

Motivasi menjelaskan mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan⁹. Motivasi mencoba menerangkan beberapa jenis pertanyaan seperti: apa penyebab mahasiswa (seseorang) belajar keras ataupun asal-asalan?, bagaimana hasil maupun prestasi belajar mereka dapat diperbaiki?, bagaimana kehadiran tatap muka di kelas dapat diperbaiki?, sistem reward (ganjaran) apa yang tepat?, apa diperlukan pengelolaan belajar secara individual maupun kelompok?. Dan mungkin deretan pertanyaan itu masih dapat bertambah sesuai dengan keinginan kita dalam melakukan pendalaman.

Pembahasan tentang motivasi akan selalu bersentuhan dengan teori kebutuhan dari Abraham H. Maslow¹⁰, yang memetakan kebutuhan manusia dalam lima hierarki, yakni kebutuhan fisiologis, perasaan aman dan tentram, rasa memiliki dan cinta (kasih sayang), Penghargaan (penghormatan), dan aktualisasi diri. Sebagai sebuah hierarki, kebutuhan manusia menurut Maslow ibarat menaiki anak tangga, di mana kita tidak dapat menaiki anak tangga berikutnya tanpa melewati anak tangga sebelumnya.

Fungsi motivasi adalah: 1) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar. 2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 3) motivasi berfungsi

⁸ Dunia Psikologi, *Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif*, dalam: www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif/ diunduh: 15 Mei 2013

⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

¹⁰ Abraham H. Maslow yang hidup pada rentang 1908 – 1970 pada awalnya adalah seorang behavioris. Setelah merasakan beberapa pengalaman seperti: kelahiran bayinya, dan pemboman pearl harbour oleh Jepang pada tahun 1941, ia beralih ke psikologi holistik dan humanistik. Teorinya tentang motivasi berawal dari anggapan bahwa manusia pada dasarnya baik, atau setidaknya tidaknya netral, bukan jahat. Seperti halnya dengan keadaan fisiknya, kejiwaan manusia mempunyai kebutuhan, kapasitas dan kecenderungan yang pada prinsipnya tidak ada yang jahat. Salah satu teori Maslow yang terkenal, dianut dan diterapkan oleh berbagai cabang psikologi terapan sampai saat ini adalah *teori hierarki kebutuhan*. Lihat Sarlito W. Sarwono dalam *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002, h. 174-175

sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan¹¹.

c. Gaya Belajar

Banyak pandangan dengan hakikat belajar, akan tetapi intinya adalah pada perubahan perilaku. Walaupun demikian, tidak semua perubahan perilaku dapat disebut sebagai belajar, karena perubahan perilaku karena belajar memiliki ciri-ciri khas tertentu. Muhibbin, mengemukakan bahwa: “di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang penting adalah:

- 1) Perubahan itu intensional;
- 2) Perubahan itu positif dan aktif;
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional¹².

Secara umum, gaya belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kemudahan dalam menyerap informasi (*perceptual modality*), cara memproses informasi (*information processing*), dan karakteristik dasar kepribadian (*personality pattern*). Pengelompokan berdasarkan *perceptual modality* didasarkan pada reaksi individu terhadap lingkungan fisik dan cara individu menyerap data secara lebih efisien. Pengelompokan berdasarkan *information processing* didasarkan pada cara individu merasa, memikirkan, memecahkan masalah, dan mengingat informasi. Sedangkan pengelompokan berdasarkan *personality pattern* didasarkan pada perhatian, emosi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu¹³.

Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*) menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *Pertama* adalah kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya, *kedua* memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, *ketiga* memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik, *keempat* memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, *kelima* terlalu reaktif terhadap suara, *keenam* sulit mengikuti

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 108

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 116

¹³ <http://www.gayabelajar.net/gaya-belajar-dan-strategi-belajar-mahasiswa.html>; diunduh: 29 Mei 2012)

anjuran secara lisan, *ketujuh* seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan¹⁴.

[Pebelajar Auditori \(Auditory Learners\)](#) sangat mengandalkan indera pendengaran. Asumsinya bahwa dengan mendengar secara baik maka pengetahuan dan informasi-informasi lainnya dapat diserap dengan baik. Seorang [pebelajar Kinestetik \(Kinesthetic Learners\)](#) memperoleh pengetahuan dengan baik dengan banyak bergerak, dan bersentuhan dengan objek secara langsung.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-dekriptif, pada sebuah situasi sosial yang meliputi: mahasiswa sebagai pelaku belajar (*actor*), perguruan tinggi dalam hal ini STAIN Kendari (*place*), dan kegiatan belajar (*activity*) yang merupakan bentuk interaksi mahasiswa dengan dengan dosen dan lingkungan belajarnya¹⁵. Pendalaman masalah dan temuan penelitian akan dikonfirmasi dengan teori-teori yang relevan¹⁶. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret s/d Juli 2012 pada mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari yang di semester VI.

Untuk memperoleh data yang memadai, peneliti menetapkan beberapa informan kunci (*key informan*), yakni beberapa orang mahasiswa yang dianggap dapat menjadi simpul informasi tentang perilaku belajar (terutama dalam mata kuliah metode penelitian) mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari.

Lazimnya penelitian kualitatif, teknik mendapatkan informasi atau data di lapangan dengan menggunakan: a) wawancara (*interview*), yakni bentuk interaksi lisan (langsung) peneliti dengan informan. b) observasi atau pengamatan, yakni keterlibatan peneliti dalam situasi sosial penelitian, sehingga peneliti tidak hanya melihat dan mendengar tetapi juga merasakan kondisi yang dialami oleh *actor*. c) studi dokumentasi, pengumpulan data-data yang berbentuk dokumen, jurnal, peta, gambar, dan sejenisnya yang memperkuat temuan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yakni: *Pertama*, reduksi yang merupakan kegiatan memilah-milah data, mana yang penting dan tidak penting, membuat kategori dan klasifikasi. *Kedua*, display data yakni melakukan penyajian data dalam pola-pola tertentu sehingga terlihat

¹⁴ <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/>(unduh: 30 juli 2012

¹⁵ Lihat Sugiyono dalam *memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 21

¹⁶ Lihat Burhan Bungin dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Prenada Media Kencana, 2008, h. 23-24

hubungannya secara organis dan mudah dipahami. *Ketiga*, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dimulai dari kesimpulan sementara, sehingga peneliti memerlukan waktu untuk melakukan pengecekan kembali di lapangan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang benar-benar kredibel atau terpercaya.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini fokus pada pendalaman tentang dinamika pembelajaran penelitian mahasiswa jurusan tarbiyah STAIN Kendari dalam mata kuliah metode penelitian, meliputi: Perilaku belajar mahasiswa, Konsep diri, Motivasi belajar, dan sikap ilmiah.

1. Perilaku Belajar Mahasiswa

Informasi terkait perilaku belajar mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kendari terutama dalam mata kuliah Metodologi Penelitian, didasarkan pada pengamatan dan interaksi peneliti dengan mahasiswa pada saat memberikan mata kuliah. Pengamatan dilakukan pada tugas-tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa setiap pertemuan. Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan di antaranya:

a) Lemah dalam Manajemen Belajar

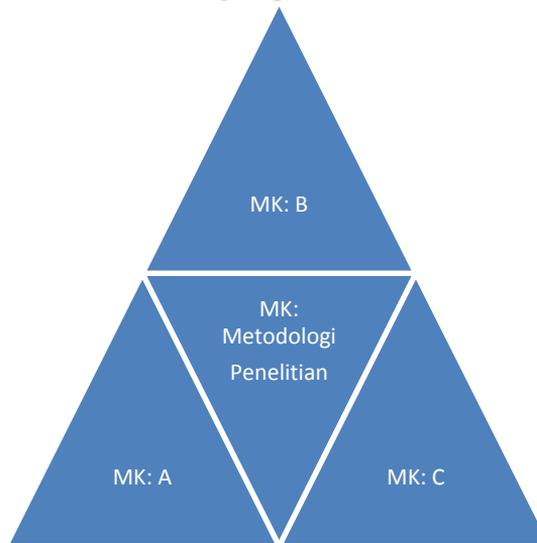
ketika menemukan banyak mahasiswa yang kesulitan dalam melakukan tugas-tugas penelitian, penulis berupaya mendalami fakta tersebut dengan banyak melakukan diskusi-diskusi selama perkuliahan. Dalam diskusi tersebut peneliti menanyakan kondisi dan kegiatan mereka setelah pulang kerumah/kost. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan cara mereka mengelola diri sendiri terkait dengan perkuliahan, seperti bagaimana menyelesaikan tugas-tugas dari setiap mata kuliah agar selesai tepat waktu, maupun bagaimana kiat-kiat menghadapi ujian. Umumnya mereka tidak memiliki model pengaturan yang baik terhadap kegiatan-kegiatan perkuliahan, seperti membuat jadwal (*schedule*) pribadi tentang urutan-urutan kegiatan, mana yang prioritas dan bukan prioritas. Kiat-kiat dalam menghadapi ujian juga menggunakan model “system kejar semalam” atau SKS, yaitu membaca dan berusaha menghafal setumpuk buku untuk ujian esok hari.

Idealnya, belajar yang terkelola dengan baik merupakan kegiatan yang terencana, terorganisir, terlaksana, dan terevaluasi dengan baik. Secara individual, mahasiswa yang berada pada level puncak peserta didik mesti memiliki manajemen belajar yang baik. Jadwal perkuliahan yang telah ditetapkan oleh Perguruan Tinggi hendaknya menjadi dasar untuk membuat perencanaan belajar secara pribadi, menyusun kegiatan-kegiatan

belajar secara tertib, melaksanakan secara konsisten, dan melakukan evaluasi diri untuk tindakan perbaikan (*correction*) dan pengembangan.

b) Lemah dalam strategi belajar

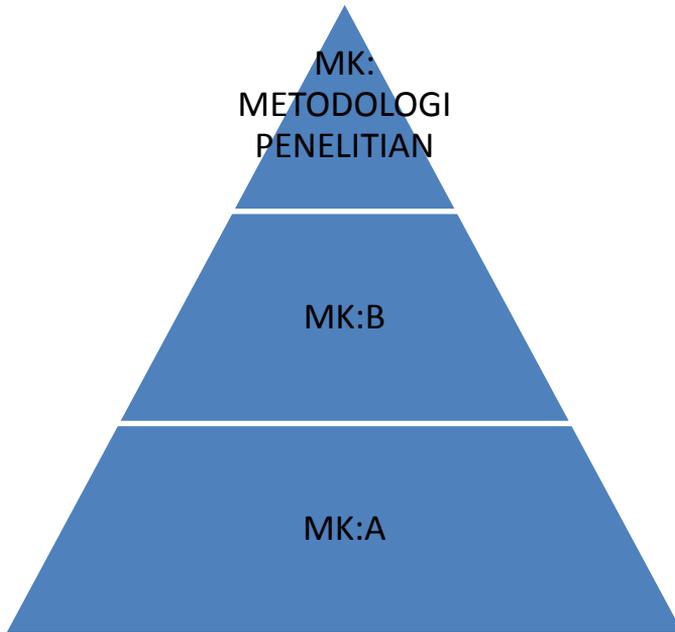
Kelanjutan dari manajemen belajar yang baik adalah strategi belajar yang baik pula sehingga tujuan-tujuan pembelajaran tercapai. Strategi belajar bersifat individual, yakni memutuskan kegiatan-kegiatan apa yang menjadi prioritas utama yang harus didahulukan dan menjadi simpulan dari kegiatan belajar yang lebih besar. Misalnya, mata kuliah metodologi penelitian adalah mata kuliah strategis karena berhubungan dengan: penyelesaian tugas ilmiah puncak (penulisan skripsi), dan membangun tradisi ilmiah bagi mahasiswa dan calon sarjana sebagai identitas sejati mereka. Dengan demikian mahasiswa akan mendudukan mata kuliah metodologi penelitian dalam posisi prioritas, bukan momok yang menakutkan. Dalam interaksi awal dengan mereka diketahui bahwa cara pandang seperti ini belum terbangun pada mahasiswa.



Gambar 1: Ilustrasi tentang cara pandang bahwa Mata Kuliah Metodologi Penelitian sebagai mata kuliah strategis bagi mahasiswa

Pada kesempatan yang lain, penulis member penguatan kepada mahasiswa bahwa Mata Kuliah Metodologi Penelitian merupakan puncak dari kegiatan-kegiatan perkuliahan yang dilalui mulai dari semester awal. Konteksnya bahwa mahasiswa tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami Metodologi Penelitian jika mata kuliah yang lainnya dipahami dengan baik. Memahami fakta-fakta lapangan yang mengandung masalah yang layak diteliti tentu harus ditunjang dengan referensi-referensi pada mata kuliah-mata kuliah yang terkait dengan fakta tersebut. Misalnya,

fakta tentang: prestasi belajar yang rendah pada buku raport siswa di sebuah sekolah, tentu berkaitan dengan mata kuliah seperti: psikologi pendidikan, media pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan sebagainya. Sehingga mahasiswa menyadari bahwa mereka harus bersungguh-sungguh mengikuti semua mata kuliah yang telah disiapkan dalam kurikulum karena akan bermuara pada penulisan karya ilmiah (penelitian) yang baik dan berkualitas.



Gambar 2: Cara pandang bahwa Mata Kuliah Metodologi Penelitian sebagai puncak dari semua mata kuliah

Selama berinteraksi dengan mahasiswa ditemukan bahwa kedua model cara pandang di atas belum ada pada mahasiswa. Hal ini diketahui ketika presentasi hasil tugas observasi lapangan dimana fakta-fakta yang diungkapkan tidak *match* dengan asumsi dan konsep yang dibangun yang bermuara pada judul penelitian yang tidak *match* pula. Pengecekan oleh peneliti dilanjutkan sampai pada *me-review* beberapa mata kuliah terkait, dan hasilnya mahasiswa tidak ingat lagi materi-materi tersebut. Cukup menggelitik karena banyak mahasiswa pada mata kuliah tertentu mendapatkan nilai A atau minimal B. Dalam konteks ini, dapat dipahami jika dalam ujian komprehensif banyak mahasiswa yang tidak lulus pada mata ujian tertentu, padahal ia lulus pada mata kuliah yang sama di ujian semester.

2. Konsep Diri

Untuk memahami konsep diri mahasiswa terkait dengan Mata Kuliah Metodologi Penelitian, peneliti menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan pandangan-pandangan ideal terhadap diri mereka sendiri, respon mereka terhadap tugas-tugas perkuliahan yang dijalankan maupun spesifik respon dan sikap terhadap pembelajaran penelitian. Di samping itu, peneliti juga mengamati respon mahasiswa ketika dilakukan koreksi terhadap tugas-tugas mereka. Sehingga dapat dikenali apakah mereka memiliki konsep diri positif atau mungkin sebaliknya.

Memberikan dorongan kepada peserta didik (mahasiswa) dapat dilakukan dengan jalan menunjukkan contoh figur teladan dari mahasiswa lain yang memiliki prestasi yang tinggi. Peneliti selalu mengingatkan agar mencontoh perilaku belajar yang baik dari beberapa mahasiswa senior mereka, yang memiliki Indeks Prestasi *Cum Laude*. Dalam penelusuran penulis, umumnya mahasiswa tidak peduli dengan sosok-sosok ideal mahasiswa yang ada di STAIN Kendari untuk dijadikan sebagai figure teladan. Fakta ini sejalan dengan bangunan citra diri (*self image*) mereka yang negatif. Misalnya, dalam perbaikan tugas tidak menunjukkan keseriusan dan kesungguhan menjadi lebih baik. Biasanya koreksi yang dilakukan oleh dosen tidak ditindak lanjuti dengan perbaikan yang sesuai, bahkan hanya diprint ulang. Dalam konteks ini terlihat bahwa mahasiswa cenderung mengabaikan aspek citra diri di hadapan dosen maupun mahasiswa lainnya. Akibat berikutnya adalah jati diri (*self esteem*) yang negatif, yakni tentang bagaimana berpikir, merasa, dan berperilaku yang tidak mendorong proses peningkatan kualitas diri terutama dalam belajar. Bentuk-bentuk *self esteem* yang negatif ini misalnya terlihat pada prinsip “yang penting lulus”, “yang penting hadir”, “yang penting kerja tugas”, dan sebagainya. Walaupun demikian, terdapat beberapa orang yang memiliki keinginan kuat untuk melakukan perbaikan.

Beberapa mahasiswa menunjukkan kemauan dalam mengatasi masalah, mampu berargumentasi secara terbuka, dan berusaha untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Dalam proses perkuliahan mereka menunjukkan keinginan yang tinggi, berani mengemukakan pendapat, dan memiliki keyakinan bahwa dengan belajar akan diperoleh peningkatan. Ini merupakan gejala positif dari konsep diri, walaupun kelompok mahasiswa ini bukan merupakan arus dominan.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang belum mau menerima tindakan korektif sebagai sebuah keharusan dalam perbaikan. Mereka menunjukkan ketidak senangan ketika tugas-tugas yang mereka kerjakan harus dikoreksi oleh dosen, apalagi jika harus menambah materi pada tugas mereka. Termasuk ketika memasukkan judul usulan penelitian di program studi, banyak mahasiswa yang merasa bahwa mereka

dipersulit jika judul yang diajukan tidak langsung diterima. Pada titik ekstrim berkembang persepsi bahwa mereka tidak disukai atau kurang dipedulikan. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya mahasiswa jurusan tarbiyah memiliki konsep diri yang cenderung negatif.

3. Motivasi Berprestasi

Salah satu indikator dari motivasi berprestasi adalah selalu berusaha dan tidak mudah menyerah dalam kompetisi. Penelitian ini menemukan fakta bahwa umumnya mahasiswa tidak menyadari bahwa iklim di dalam kelas adalah iklim kompetisi. Sehingga tidak terlihat perlombaan yang ketat dalam meraih prestasi di antara mahasiswa. Sebagai contoh, peneliti memberikan tugas melakukan pengamatan (*observasi*) untuk menemukan masalah berdasarkan fakta-fakta lapangan. Hasil dilaporkan dari observasi tersebut sangat “miskin” informasi dan faktanya, serta tidak dapat menunjukkan perbedaan antara fakta dengan asumsi. Kegiatan ini dilakukan selama dua sampai tiga kali, dimana peneliti selalu mengecek kesulitan apa yang dihadapi dalam melakukan observasi, atau mungkin perintah dari dosen yang tidak dipahami sehingga butuh penjelasan lebih luas.

Persoalan sesungguhnya bukan hanya pada kesulitan dalam observasi atau tidak memahami maksud dosen, tetapi pada rendahnya kesungguhan melakukan observasi. Jika sungguh-sungguh melakukan observasi tentu informasi yang diperoleh akan lebih banyak dan kaya sehingga akan memudahkan dalam memberikan perspektif dan menemukan masalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa observasi yang sungguh-sungguh tidak dilakukan oleh mahasiswa. Fakta lain yang dapat mengkonfirmasi, misalnya mahasiswa yang mengangkat judul tentang analisis jabatan di sebuah kementerian agama di sebuah kabupaten, ketika ditanya berapa jumlah staf/pegawai di tempat itu tidak dapat menunjukkan datanya dan kesulitan menjawab. Artinya observasi tidak dilakukan dengan baik.

4. Realitas Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Metode Penelitian

Informasi pada bagian ini diperoleh dari hasil pengamatan dalam pembelajaran di kelas dan interaksi melalui diskusi dengan mereka selama perkuliahan. Secara rinci informasinya dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Budaya Belajar

Pada dasarnya perubahan yang dialami oleh seseorang dalam pembelajaran disebabkan oleh keinginan kuat dan konsistensi (*istiqamah*) tinggi sehingga menjadi kebiasaan atau membentuk budaya belajar. Dalam

interaksi peneliti dengan mereka, peneliti menemukan beberapa kebiasaan seperti:

1. Tidak terbiasa mengerjakan tugas dalam jumlah yang menurut mereka “banyak”. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang sudah terbangun sejak mereka berada pada semester-semester awal, atau bahkan kebiasaan sejak masih di jenjang pendidikan sebelumnya. Dalam pembelajaran penelitian, peneliti selalu memberikan tugas latihan setiap pertemuan, yang telah disampaikan mekanismenya pada pertemuan pertama. Respon mahasiswa umumnya menunjukkan ketidaksetujuan, yang menurut peneliti lebih tepat disebut sebagai “kebelumsadaran”. Sehingga langkah berikutnya yang secara terus menerus peneliti lakukan adalah memberikan penguatan-penguatan tentang pentingnya merubah kebiasaan belajar, memperbaiki cara pandang terhadap mata kuliah penelitian sebagai mata kuliah strategis, dan “memaksa” mereka melalui latihan secara terus menerus.

Keragaman mahasiswa di dalam kelas juga terlihat dari beragamnya respon terhadap pembelajaran penelitian paling tidak terbagi dalam tiga kelompok, yakni:

- Kelompok antusias sebagai minoritas
- Kelompok pragmatis-permisif sebagai mayoritas
- Kelompok mental lemah.

Antusiasme terhadap materi pembelajaran memang dipengaruhi beberapa faktor seperti: secara internal mencakup minat, bakat, maupun pengalaman sebelumnya. Adapula faktor metodologis, yakni kemampuan guru dalam menanamkan keyakinan kepada peserta didik tentang pentingnya sesuatu. Kelompok antusiasme dalam pembelajaran penelitian ini disebut minoritas karena jumlah mereka sangat kecil, tetapi memiliki konsep diri, dan motivasi belajar yang tinggi. Tidak hanya di dalam kelas, mereka menunjukkan konsistensi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penelitian secara intensif seperti seminar proposal penelitian. Di sisi lain mereka menunjukkan semangat ingin tahu yang tinggi dengan senantiasa bertemu dengan dosen terkait dengan materi-materi penelitian.

Kelompok pragmatis permisif merupakan kelompok mayoritas karena jumlah mereka yang banyak dan dominan. Ciri-ciri yang dapat dikenali adalah:

- a) Intensitas kehadiran tinggi tetapi mengabaikan aktifitas perkuliahan seperti tugas-tugas yang setiap pertemuan diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa kelompok pragmatis-permisif ini memiliki pandangan “yang penting lulus”, berapapun nilainya atau serendah apapun nilainya. Intensitas tatap muka yang tinggi bagi mereka dianggap sebagai pendekatan untuk mendapatkan

kelulusan. Tidak dapat dipungkiri, secara subjektif dosen terkadang menggunakan pendekatan intensitas kehadiran peserta didik sebagai indikator kelulusan. Sering bertatap muka memang membuat tingkat mengenal antara dosen dengan mahasiswa menjadi kuat. Singkatnya bahwa model mahasiswa seperti ini dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yang kuat, atau dalam bahasa sederhana “datang untuk hadir diabsensi”.

- b) Pragmatisme-Negatif muncul dalam mengerjakan tugas. Selama memeriksa tugas-tugas ditemukan perilaku *copy paste* yang sangat massif, misalnya dalam menyusun proposal penelitian yang memindahkan sebagian maupun keseluruhan dari orang lain, atau mengunduh file-file diinternet yang selanjutnya diklaim sebagai karyanya. Respon penulis terhadap fenomena ini adalah dengan cara mengembalikan tugas-tugas tersebut untuk diganti dengan yang baru yang merupakan karya sendiri. Tentu saja dengan member penguatan bahwa penilaian tugas itu dilihat pada ikhtiar yang sungguh-sungguh dari mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Karena sebagai dosen tentu kita sangat mudah mengenali tugas-tugas yang hanya “dipindahkan” ataupun tugas yang benar-benar dikerjakan secara mandiri.
- c) Kelompok bermental lemah ini adalah beberapa mahasiswa yang memutuskan tidak melanjutkan tatap muka akibat tidak siap dengan model perkuliahan yang berbeda sama sekali dengan yang pernah dilaluinya pada mata kuliah lain. Biasanya kelompok ini intensitas kehadiran rendah dan tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan beban tugas yang tinggi.

b. Kesulitan-Kesulitan Dalam Memahami Proses Penelitian

Pembelajaran penelitian yang penulis lakukan di kelas adalah dengan pendekatan proses, sehingga materinya langsung terkait dengan pada praktek-praktek penelitian di lapangan. Adapun pengetahuan tentang teori-teori penelitian disampaikan jika diperlukan atau jika ada pertanyaan dari mahasiswa. Fakta-fakta yang ditemukan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran metode penelitian adalah:

1) Kesulitan mengungkap fakta-fakta lapangan dalam bahasa operasional.

Umumnya, ketika ditanya tentang fakta-fakta maka mereka akan menjawab dengan konsep. Misalnya ketika mengatakan prestasi belajar rendah, atau motivasi belajar rendah tetapi tidak dapat menunjukkan atau membahasakan faktanya.

2) Kesulitan menjelaskan fakta-fakta lapangan yang mengandung masalah.

Beberapa mahasiswa memperoleh fakta-fakta lapangan hasil observasi, tetapi ketika ditanya “dari fakta-fakta itu apa masalahnya? Atau apa yang unik? Atau apa fenomenanya?”. Mereka kesulitan menjelaskan masalah dari fakta lapangan yang dikumpulkan melalui observasi.

3) Kesulitan membangun konsep berdasarkan fakta lapangan.

Hal ini konteksnya adalah kekuatan referensi mahasiswa, dimana fakta lapangan dihubungkan dengan bacaan-bacaan mahasiswa, sehingga mereka dapat membuat kategorisasi fakta-fakta tersebut. Misalnya fakta siswa “mengantuk saat belajar”, “mengganggu teman di kelas”, “tidak mengerjakan tugas” jika dihubungkan dengan referensi-referensi psikologi akan bertemu dengan konsep “motivasi, minat, perhatian, dsb”. Kondisi ini sesungguhnya menunjukkan sisi lain dari mahasiswa yang sangat rendah kebiasaan membacanya.

4) Kesulitan merumuskan topik penelitian berdasarkan fakta-fakta lapangan.

Ini merupakan kelanjutan dari point 3) di atas. Jika konsep telah terbangun, maka calon peneliti dapat menentukan fokus ataupun variabel yang tepat untuk diteliti. Setelah menetapkan fokus ataupun variabel, maka judul terumuskan dengan mudah. Contoh: Konsep yang dibangun berdasarkan fakta lapangan adalah “motivasi, minat, perhatian”, sehingga calon peneliti dapat menentukan salah satunya sebagai fokus kajian. Tentu saja berdasarkan pertimbangan urgensi, signifikansi, ataupun pertimbangan peneliti sendiri.

5) Kesulitan dalam melakukan sintesis teori (definisi konseptual) dan merumuskan definisi operasional.

Sebenarnya bagian ini cukup mudah dilakukan oleh mahasiswa jika mau melakukan latihan-latihan. Sintesis biasanya dilakukan dengan mencari satu, dua sampai tiga teori yang selanjutnya dijelaskan persamaan dan perbedaannya, sehingga peneliti dapat merumuskan konsep baru. Selanjutnya dibuatlah rincian yang lebih terukur melalui indikator-indikator.

6) Kesulitan menjelaskan alur pikir topik penelitian.

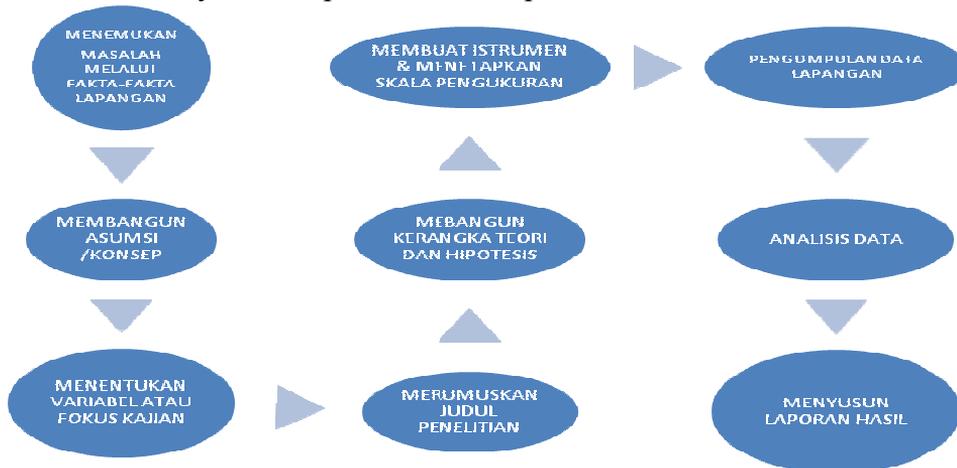
Beberapa pertanyaan yang sering penulis ajukan dalam seminar maupun ujian di antaranya “jelaskan maksud judul ini”, atau “mengapa hipotesisnya begini”. Mahasiswa kesulitan menjelaskan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini berkenaan dengan pemahaman tentang alur atau kerangka pikir penelitian. Alur pikir penelitian merupakan penjelasan logis berbasis fakta dan teori tentang judul penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kita harus mampu menjelaskan hubungan X dengan Y secara logis (teoritik), yang menjadi dasar rumusan hipotesis.

7) Kesulitan dalam membuat instrumen penelitian

Kesulitan dalam merumuskan definisi konseptual dan operasional berimbas pada kesulitan membuat instrumen penelitian. Penelitian kuantitatif mensyaratkan desain yang ketat sehingga bagi peneliti pemula dituntut untuk memahami tahapan-tahapan dalam membuat instrumen seperti menuangkan definisi operasional variabel ke dalam kisi-kisi instrument, selanjutnya membuat instrument utuh, sampai pada pengujian validitas dan reliabilitasnya. Penelitian kualitatif yang memposisikan peneliti sebagai instrumen (*human instrument*) dituntut membuat panduan wawancara dengan baik, yang mampu mendalami masalah.

8) Kesulitan dalam memahami teknik analisis data

Sebelum melakukan analisis data, seorang peneliti harus memahami teknik analisis yang digunakan baik kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pengamatan penulis pada seminar proposal maupun ujian skripsi, umumnya mahasiswa tidak dapat menjelaskan teknik analisis data yang digunakan dan bagaimana bentuknya dalam penulisan hasil penelitian.



Gambar 3: Alur Pembelajaran Penelitian dengan Pendekatan Proses

E. Kesimpulan

Dinamika pembelajaran penelitian mahasiswa pada jurusan Tarbiyah STAIN Kendari merupakan potret dari interaksi edukatif dosen dengan mahasiswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran penelitian. Sebagai proses yang dinamis, pembelajaran penelitian telah dilaksanakan dengan memadukan berbagai pendekatan, metode, maupun strategi yang dijalani secara bersama dosen dengan mahasiswa. Harapannya adalah mewujudkan pemahaman dan keterampilan penelitian bagi mahasiswa. Berdasarkan pembahasan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar mahasiswa jurusan tarbiyah dapat dilihat manajemen belajar dan strategi belajar yang lemah. Cara pandang terhadap mata kuliah metodologi penelitian baik sebagai “mata kuliah strategis” maupun sebagai “mata kuliah puncak” belum terbangun. Temuan menunjukkan mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah, serta memiliki budaya belajar yang rendah pula. Simpul dari semua temuan itu adalah pada konsep diri yang lemah, yaitu tidak peduli terhadap figur yang menjadi contoh dalam belajar maupun melihat diri sendiri secara ideal (*self ideal*), rendah kepedulian diri dalam kaitannya dengan penilaian orang lain (*self image*), dan jati diri (*self esteem*) yang tidak menunjukkan perilaku *committed* terhadap kualitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anisa, Nova & Handayani, Agustin, *Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri istri yang tinggal bersama keluarga suami*, Fakultas Psikologi Universitas Sultan Agung Semarang, 2012
- B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Bungin, Burhan dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Prenada Media Kencana, 2008
- Danim, Sudarwan, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Hanifah dan Syukriy Abdullah, *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi di Universitas Syiah Kuala*, Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi, Vol. 1 No. 3 Desember 2001

- Nurussa'adah, Sugeng Purwanto dan Istyarini, *Konsep diri dan persepsi terhadap pekerjaan dalam peran gender bagi remaja SLTP di Kecamatan Mijen Kodya Semarang*, FIP Universitas Negeri Semarang, 2000
- Rismayana, *Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spritual terhadap Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi pada Universitas Negeri di Makassar*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012
- Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- W. Sarwono, Sarlito, dalam *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002

Internet:

- Azhar, *Konsep Diri (Self Concept); Teknik Merubah Pola Pikir*, dalam: azharmind.blogspot.com/2012/01/konsep-diri-self-concept-teknik.html. diunduh: 15 Mei 2013
- Dunia Psikologi, *Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif*, dalam: www.duniapsikologi.com/konsep-diri-positif-dan-konsep-diri-negatif/ diunduh: 15 Mei 2013
- Haryanto, *Pengertian Konsep Diri*, dalam: belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/ diunduh: 15 Mei 2013
- <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/>(unduh: 30 juli 2012)
- <http://www.gayabelajar.net/gaya-belajar-dan-strategi-belajar-mahasiswa.html>; diunduh: 29 Mei 2012
- <http://www.gayabelajar.net/gaya-belajar-dan-strategi-belajar-mahasiswa.html>; diunduh: 29 Mei 2012